

MODUL 1
BERBAGAI PENDEKATAN PENYUSUNAN
ALAT PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
oleh
Yeti Mulyati dan Halimah
FPBS UPI

Pendahuluan

Evaluasi hasil belajar merupakan salah satu kegiatan yang tidak terpisahkan dalam mata rantai proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Guru sebagai pengelola program kegiatan belajar mengajar sangat berkepentingan dengan hal ini. Karena melalui kegiatan evaluasi, guru tidak hanya sekedar dapat mengetahui seberapa jauh hasil belajar yang dapat dicapai siswa, melainkan juga mengetahui berbagai kendala dan kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajarnya. Tentu saja, informasi ini sangat diperlukan guru guna dijadikan masukan bagi perencanaan dan pelaksanaan program remedial dan program pengayaan pembelajaran yang dikelolanya.

Mengingat pentingnya masalah evaluasi ini, maka setiap guru atau calon guru perlu mengenal, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip yang mendasari evaluasi pengajaran dalam bidang studi apapun, termasuk evaluasi pengajaran bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, melalui sajian modul ini, Anda akan mempelajari ihwal evaluasi pengajaran bahasa Indonesia, yang cakupan materinya meliputi:

- 1) berbagai pendekatan penyusunan alat evaluasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (BSI);
- 2) prinsip-prinsip pembuatan alat penilaian dalam pembelajaran BSI; dan
- 3) jenis-jenis alat penilaian dalam pembelajaran BSI

Melalui sajian subkegiatan belajar ‘berbagai pendekatan penyusunan alat evaluasi BSI Anda akan kami perkenalkan dengan hakikat dan konsep berbagai pendekatan penyusunan evaluasi yang bisa digunakan, yang meliputi *pendekatan diskrit, pendekatan integratif, dan pendekatan pragmatik.*

Pada subkegiatan belajar kedua tentang ‘prinsip-prinsip pembuatan alat penilaian dalam pembelajaran BSI akan dibicarakan konsep-konsep yang berkenaan dengan prinsip kehandalan, kepercayaan, dan kepraktisan.

Melalui subkegiatan belajar terakhir pada modul ini, Anda akan diperkenalkan dengan berbagai jenis alat penilaian dalam pembelajaran BSI, yang meliputi alat tes dan alat nontes.

Untuk memantapkan pemahaman Anda akan isi modul ini, sebaiknya Anda juga mempelajari modul-modul lain yang berkaitan dengan evaluasi secara umum. Hal ini akan membantu Anda dalam meningkatkan profesionalisme keguruan Anda sebagai tenaga pengajar dan tenaga pendidik yang handal dan bermutu. Dengan kemahiran dalam bidang evaluasi pengajaran yang Anda miliki itu, Anda akan mampu menggiring anak-anak didik Anda menjadi sumber-sumber daya manusia yang berkualitas, berguna bagi dirinya sendiri dan bagi orang di sekelilingnya.

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan Anda dapat merencanakan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa, baik SD, SMP, maupun SMA, dengan prosedur dan teknik evaluasi yang benar.

Secara rinci, Anda diharapkan dapat:

- membedakan konsep pendekatan diskrit, integratif, dan pragmatik dalam penyusunan alat evaluasi pembelajaran BSI;
- membuat contoh penyusunan alat evaluasi pembelajaran BSI berdasarkan ketiga pendekatan dimaksud;
- menjelaskan prinsip-prinsip penyusunan alat evaluasi pembelajaran BSI dengan tepat;
- menunjukkan jenis-jenis alat-alat evaluasi pembelajaran BSI dengan tepat;
- menyusun alat evaluasi pembelajaran BSI sesuai dengan jenis-jenisnya.

Untuk mencapai tujuan di atas, Anda akan berusaha mempelajari modul ini dengan sebaik-baiknya. Uraian, contoh, dan latihan yang tersaji dalam modul ini akan membantu Anda dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep evaluasi pembelajaran BSI untuk siswa-siswa Anda

Daftar kata dan istilah yang terdapat pada bagian akhir modul ini akan membantu Anda dalam memperkaya khasanah kekayaan kosakata dan kejelasan suatu makna kosakata atau istilah, terutama kosakata dan istilah teknis. Daftar pustaka yang juga terdapat di bagian akhir modul dapat dijadikan acuan untuk

melacak dan mendalami materi modul ini secara komprehensif, meluas, dan mendalam. Jika hal-hal tersebut Anda pelajari dan Anda kaji dengan sungguh-sungguh, mudah-mudahan Anda tidak akan mengalami kesulitan di dalam mempelajari dan memahami modul ini.

Di dalam modul ini tersaji pula soal-soal latihan yang harus Anda kerjakan. Pemahaman Anda akan semakin mantap, jika Anda berhasil menyelesaikan soal-soal latihan tersebut dengan baik. Untuk meyakinkan kebenaran jawaban Anda dalam mengerjakan soal-soal latihan, Anda dapat memeriksa rambu-rambu atau petunjuk jawaban latihan. Jika ternyata hasilnya kurang memuaskan, Anda harus mengkaji ulang bagian-bagian yang belum Anda pahami. Anda juga bisa berkonsultasi dengan tutor Anda. Jika Anda sudah merasa yakin dengan pemahaman Anda, silakan lanjutkan dengan pengerjaan tes formatif. Tes ini disediakan pada setiap akhir uraian modul dalam setiap kegiatan belajar.

Keberhasilan Anda dalam menyelesaikan seluruh tes formatif dalam modul ini merupakan tolok ukur bagi keberhasilan Anda dalam mempelajari seluruh kegiatan belajar tersebut dalam modul ini. Oleh karena itu, kejujuran Anda untuk tidak melihat kunci jawaban tes formatif sebelum Anda mengerjakan tes tersebut, akan sangat menentukan kualitas pemahaman Anda terhadap materi ini. Cobalah untuk belajar sungguh-sungguh. Anda pasti berhasil.

Selamat belajar! Semoga berhasil!

Kegiatan Belajar 1: Berbagai Pendekatan Penyusunan Alat Penilaian

Para mahasiswa, melalui modul-modul terdahulu Anda telah dibekali dengan berbagai konsep tentang evaluasi pembelajaran secara umum. Kali ini, pembicaraan kita akan lebih kita fokuskan pada evaluasi pembelajaran untuk bidang studi bahasa dan sastra Indonesia. Tentu saja, pengetahuan dan pemahaman Anda terhadap konsep-konsep evaluasi secara umum akan sangat membantu Anda dalam mempelajari dan memahami modul ini.

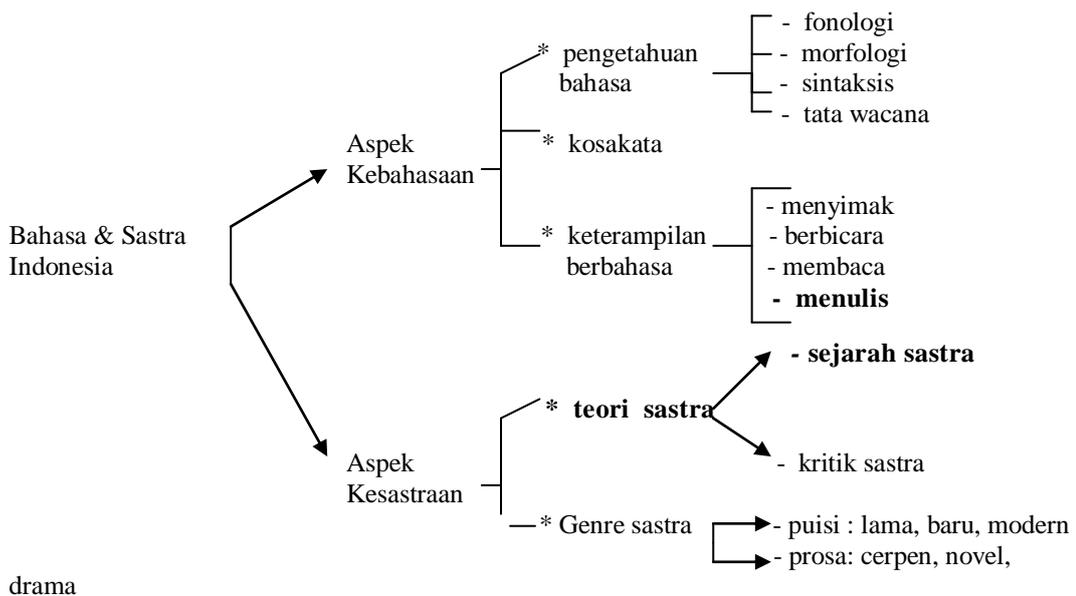
Sebelum menentukan alat evaluasi jenis mana yang akan Anda pakai untuk mengukur keberhasilan belajar siswa, sebaiknya Anda menetapkan dulu pendekatan apa yang akan dipakai. Pertimbangan tentang pendekatan apa yang akan digunakan akan bersangkutan-paut dengan pertimbangan-pertimbangan lain, seperti tujuan evaluasi, cakupan materi, sasaran evaluasi, waktu yang tersedia, dan lain-lain. Sebelum sampai pada keputusan itu, ada baiknya kita kenali dulu berbagai konsep pendekatan penyusunan alat evaluasi dimaksud. Pendekatan-pendekatan itu meliputi; pendekatan diskrit, pendekatan integratif, dan pendekatan pragmatik.

a. Pendekatan Diskrit

Kata ‘diskrit’ diadaptasi dari bahasa Inggris ‘*discrete*’ yang artinya terpisah atau tersendiri. Bila pengertian ini dikaitkan dengan bidang evaluasi, atau secara khusus bidang tes, maka kita dapat mengartikannya sebagai alat evaluasi yang disusun secara terpisah atau tersendiri. Artinya, bidang cakupan materi yang akan diukur melalui tes tersebut sudah

dispesifikkan kepada bidang tertentu secara khusus, tanpa diintegrasikan ataupun dipadukan dengan materi lainnya.

Dalam bidang studi bahasa Indonesia, misalnya, kita mengenal dua aspek induk materi, yakni aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Sementara itu, masing-masing aspek juga terdiri atas sub-subaspek materi yang lebih kecil dan lebih rinci lagi. Aspek kebahasaan terbagi ke dalam kelompok aspek pengetahuan bahasa atau struktur (gramatika), aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), serta aspek kosakata. Aspek struktur meliputi aspek fonologi (tata bunyi), morfologi (tata bentuk), sintaksis (tata kalimat), dan seterusnya. Aspek kesastraan pun terbagi ke dalam beberapa bidang, seperti aspek teori dan sejarah sastra, teori dan kritik sastra, serta genre karya sastra. Kalau kita membuat pemetaan. Terhadap ruang-lingkup materi bidang bahasa dan sastra Indonesia itu, paling tidak akan tercermin dalam skema berikut.



Berdasarkan pemetaan cakupan materi bahasa dan sastra di atas, mudahlah sekarang bagi kita untuk menentukan bidang apa yang sesungguhnya yang akan menjadi objek evaluasi. Sebagai contoh, kita mau mengevaluasi kemampuan siswa dalam hal pengenalan jenis-jenis fonem bahasa Indonesia. Materi tersebut

termasuk ke dalam bidang garapan fonologi. Dengan menggunakan *pendekatan diskrit*, contoh soal yang mungkin dihasilkan tampak seperti berikut ini.

Kata-kata yang dibentuk oleh konsonan bilabial adalah ...

- A. *membeli*
- B. *tertawa*
- C. *sederhana*
- D. *bersua*

Berdasarkan contoh di atas, kita dapat melihat bahwa satu butir soal hanya dimaksudkan untuk mengukur satu aspek kebahasaan tertentu, dalam hal ini aspek fonologi. Menurut Oller (1979:37), tes diskrit adalah tes yang hanya menekankan atau menyangkut satu aspek kebahasaan pada satu waktu. Pengertian aspek kebahasaan di sini meliputi juga aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Oleh karenanya, sebuah tes yang secara khusus dimaksudkan untuk mengukur salah satu aspek dari empat aspek keterampilan berbahasa tersebut tanpa dikaitkan atau dipadukan dengan aspek lainnya, juga termasuk ke dalam jenis tes diskrit.

Menurut Brown (1980 dalam Nurgiantoro, 1987:157), pendekatan driskrit didasari oleh teori strukturalisme dalam linguistik dan teori behaviorisme dalam psikologi. Konsep yang mendasar dari kedua teori tersebut menyebutkan bahwa suatu bentuk keseluruhan dapat dipecah menjadi bagian-bagian tertentu. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, teori menganut paham bahwa setiap subaspek kebahasaan dapat diajarkan dan diteskan secara terpilah dan mandiri, terlepas dari konteks keseluruhan dan situasi pemakaian bahasa yang sesungguhnya.

Pendekatan ini dalam pengajaran bahasa masih populer hingga menjelang berlukunya Kurikulum 1984. Sebelumnya, orientasi pengajaran bahasa berlandaskan pada pendekatan struktural. Oleh karena itu, tidak heran jika pengajaran bahasa itu sarat dengan teori bahasa, dan miskin dengan praktik berbahasa. Hal ini berdampak pada pemberian tes yang lebih menekankan pada pemberian tes secara diskrit terhadap aspek-aspek kebahasaan dan kesastraan yang bersifat teoretis.

Filosofis tes diskrit yang beranggapan bahwa keseluruhan itu sama dengan jumlah bagian-bagiannya bertentangan dengan hakikat berbahasa. Dalam

kenyataannya, bahasa merupakan satu kesatuan yang padu dari berbagai unsurnya serta tidak bisa dilepaskan dari konteks pemakaiannya. Hal inilah yang tidak dipertimbangkan oleh pendekatan diskrit, baik dalam pembelajaran maupun dalam pengevaluasiannya.

Meskipun begitu, bukan berarti pendekatan diskrit dianggap pendekatan terburuk dan tidak dibenarkan pemakaiannya dalam evaluasi pembelajaran bahasa. Sebenarnya, dalam hal-hal tertentu, pendekatan ini malah lebih disarankan untuk digunakan. Sebagai contoh, untuk melatih perbedaan bunyi kata tertentu dari bunyi-bunyi kata lain yang hampir mirip, mungkin kita lebih tepat menggunakan pendekatan diskrit. Melalui tes menyimak, anak diminta untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi fonologis kata-kata berikut, misalnya:

Bahasa Inggris:

(a) *sleep* - *slip*

(b) *ship* - *sheep*

(c) *neat* - *knit*

Bahasa Indonesia

(a) *syarat* - *sarat*

(b) *folio* - *polio*

(c) *syah* - *sah*

Pandangan teori diskrit yang memecah belah unsur kebahasaan dan mengisolasi-kannya dari konteks pemakaian berbahasa dipandang orang sebagai kelemahan yang mendasar. Hal ini seiring dengan munculnya pandangan baru dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan struktural yang selama ini digunakan sebagai landas pijak dalam pembelajaran bahasa dikritik oleh para pakar pembelajaran bahasa yang berorientasi pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini menandai lahirnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini menekankan aspek fungsi komunikatif bahasa yang bersifat alami dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, pengelolaan proses belajar-mengajarnya lebih diarahkan pada pematangan keterampilan berbahasa dalam berbagai konteks dan situasi berbahasa.

Berdasarkan pandangan tersebut, pendekatan diskrit dalam evaluasi bahasa dianggap tidak sesuai dengan ruh pengajaran bahasa yang seharusnya. Pendekatan diskrit dianggap tidak akan sanggup membangun keterampilan berbahasa siswa yang sesuai dengan *life skills*, yang sesuai dengan kenyataan pemakaian bahasa yang sesungguhnya di masyarakat. Oleh karenanya, tes kebahasaan diskrit yang

hanya mengukur aspek kebahasaan yang terisolasi dari konteks pemakaian bahasa secara wajar, seharusnya dibatasi untuk aspek-aspek tertentu yang memang mengharuskan pelatihan dan pengetesan secara diskrit.

b. Pendekatan Integratif

Sebagai reaksi atas pendekatan diskrit dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra adalah munculnya pendekatan baru yang disebut pendekatan integratif. Jika dalam tes diskrit aspek-aspek kebahasaan dan aspek kesastraan dilakukan secara terpisah, dalam tes integratif aspek-aspek dimaksud diintegrasikan atau disatukan secara bersamaan. Dalam hal ini, tes integratif berusaha mengukur beberapa aspek kemampuan siswa secara integratif dalam satu waktu tertentu.

Coba Anda bandingkan contoh tes diskrit di atas dengan contoh tes berikut.

Dalam sebuah tes disediakan beberapa buah kalimat yang masih acak. Para peserta tes diminta untuk menyusun kalimat-kalimat acak tersebut menjadi sebuah paragraf yang runtun dan padu. Mari kita perhatikan contohnya!

Cermati beberapa kalimat acak beriku ini!

- a. Maksudnya, selalu tergantung dari pasaran produk-produk agraris Tersebut.*
- b. Hal ini kadang-kadang diciptakan oleh negara-negara yang kuat Ekonominya.*
- c. Perekonomian agraris memang mempunyai banyak kelemahan.*
- d. Perekonomian agraris antara lain tidak mampu mandiri.*
- e. Kalau pasaran lesu, perekonomian agraris ikut lesu.*
- f. Padahal, kelesuan ini tidak selalu merupakan siklus ekonomi yang alamiah wajar.*

Susunan yang paling logis dari kalimat-kalimat acak di atas adalah ...

- A. C-e-f-b-d-a*
- B. E-b-c-d-a-f*
- C. C-d-a-e-f-b*
- D. E-b-d-f-a-c*
- E. C-f-e-b-a-d*

Apa yang dapat Anda simpulkan dari contoh di atas? Jika Anda diminta menyusun kalimat-kalimat acak di atas, yang mana pilihan Anda? Pengetahuan

dan keterampilan apa yang Anda kerahkan untuk sampai pada pilihan Anda itu? Ya, kita tidak mungkin dapat menyusun kalimat-kalimat itu dengan baik kalau kita tidak memiliki pengetahuan tentang tata kalimat, tata wacana, terutama pengetahuan tentang ide pokok, ide penjelas, syarat pembentukan paragraf, dan lain-lain. Artinya, terdapat beberapa kemampuan dan keterampilan yang diukur melalui tes di atas. Inilah yang dimaksud dengan tes integratif.

Pendekatan integratif dalam tes didasari oleh pandangan ilmu jiwa Global yang berpandangan bahwa keseluruhan tidak sama dengan jumlah bagian-bagiannya. Walaupun bahasa terdiri atas berbagai komponen dengan segala kespesifikannya, namun bahasa yang alami bukanlah merupakan gabungan dari berbagai komponennya itu. Oleh karena itu, tes integratif tidak memilah aspek kebahasaan dan kesastraan secara tersendiri dan diteskan secara tersendiri pula. Tes integratif tidak secara khusus mengeteskan salah satu aspek kebahasaan tertentu atau aspek kesastraan tertentu secara mandiri. Jika tes bahasa dipilah berdasarkan aspek-aspeknya secara khusus, sifat alami dari bahasa itu menjadi hilang.

Tes integratif sejalan dengan pembelajaran bahasa yang berlandaskan pendekatan integratif. Dalam pendekatan integratif, baik dalam tes maupun pembelajaran, aspek-aspek tes atau aspek-aspek pembelajaran itu selalu dikaitkan dengan konteks pemakaian bahasa secara wajar sebagaimana halnya penggunaan bahasa yang hidup di masyarakat. Yang demikian itu adalah cerminan dari hakikat kompetensi komunikatif. Bahkan, menurut Oller (1979), tes kebahasaan yang sesuai dengan kompetensi komunikatif, tes yang sesuai dengan konteks pemakaian bahasa secara wajar tergolong juga ke dalam *tes pragmatik*. Menurutnya, tes pragmatik sudah pasti tergolong juga tes integratif, tetapi tes integratif belum tentu tes pragmatik. Artinya, dalam tes integratif masih dimungkinkan terjadi pengisolasian, bersifat artifisial, tidak mencerminkan pemakaian bahasa yang sesungguhnya.

Lalu, apa perbedaan tes integratif dan tes pragmatik? Kadang-kadang antara tes integratif dan tes pragmatik sulit dibedakan. Demikian, juga untuk kasus-kasus tertentu, tes integratif akan sulit dibedakan dari tes diskrit. Akan

tetapi, tes diskrit sangat berbeda dengan tes pragmatik, sehingga kedua pendekatan tes ini dapat dibedakan dengan jelas. Oleh karenanya, Burhan Nurgiantoro memberikan batasan untuk tes integratif dengan adanya minimal dua aspek kebahasaan (dan atau kesastraan) yang diujikan pada saat yang bersamaan (Nurgiantoro, 1987:160).

Beberapa contoh tes integratif, antara lain:

1) *Menyusun kata-kata acak menjadi kalimat*

Dalam soal ini disediakan beberapa buah kata yang belum tersusun dengan baik dan tidak gramatis. Peserta tes diminta menyusun kata-kata acak itu menjadi susunan kalimat yang gramatis dan bermakna. Jika tes akan dibuat dalam bentuk objektif, disediakan beberapa pilihan dan peserta tes diminta salah satu di antara pilihan itu yang dianggap paling tepat.

Susunlah kata-kata acak berikut menjadi sebuah kalimat yang baik dan bermakna!

Merupakan-kedelai-murah-protein-kaya-protein-yang-didapat-dan-tanaman-mudah

2) *Menjawab pertanyaan berdasarkan rangsang wacana singkat yang dibaca/ didengar*

Dalam soal ini, disediakan teks (bisa satu paragraf atau 2-3 paragraf) yang harus dibaca peserta tes sebelum mereka menjawab pertanyaan yang diberikan. Soal digali dari teks tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang digali hendaknya pertanyaan yang bersifat menggali pemikiran, bukan pertanyaan yang menggali ingatan. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual atau informatif, sebaiknya tidak digunakan untuk tes integratif. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini kurang menuntut siswa untuk mengoperasikan kemampuan berbahasanya. Tentu saja, pertanyaan faktual atau pertanyaan ingatan bisa kita gunakan jika memang hal itu dimaksudkan untuk mengukur kemampuan mengingat fakta atau mengingat rincian dari apa yang mereka dengar atau mereka baca.

Soal-soal yang dianggap menuntut jawaban berupa pemikiran dan kemampuan mengoperasikan kemampuan berbahasa peserta tes, antara lain kemampuan:

- menafsirkan makna kata/frase/kalimat yang terdapat dalam teks
- menyimpulkan isi bacaan
- menentukan ide pokok
- menjelaskan maksud tersurat/tersirat
- menilai pendapat penulis
- mengemukakan tanggapan/alasan

3) *Menyusun kalimat acak menjadi paragraf*

Soal jenis ini hampir mirip dengan menyusun kata-kata acak menjadi kalimat. Bedanya, pada soal ini, rangsang yang diberikan berupa kalimat-kalimat acak. Peserta tes diminta untuk menyusun kalimat-kalimat tersebut menjadi susunan yang utuh dan padu. Silakan, Anda cermati lagi contoh soal yang disajikan pada bagian awal uraian tentang ‘Pendekatan Integratif’.

c. Pendekatan Pragmatik

Dalam hal tertentu, tes pragmatik sering diidentikkan dengan tes integratif. Seperti sudah dijelaskan di muka bahwa setiap tes pragmatik pasti integratif, tetapi tidak setiap tes integratif bersifat pragmatis. Kedua pendekatan tes ini sama-sama merespons pendekatan diskrit yang dianggapnya terlalu artifisial dan tidak mencerminkan kemampuan berbahasa siswa yang sesungguhnya. Meskipun kedua pendekatan tes ini berpijak pada filosofis yang sama, yakni ilmu jiwa Global, namun keduanya masih bisa dibedakan. Pendekatan diskrit lebih menekankan pada pemaduan dua atau lebih unsur aspek bahan tes dalam satu waktu; sedangkan tes pragmatik lebih menekankan pada pengetesan kompetensi komunikatif peserta tes yang dikemas secara kontekstual sesuai dengan pemakaian bahasa yang wajar dan alami sebagaimana pemakaiannya dalam kehidupan sesungguhnya di masyarakat.

Menurut Oller (1979), tes pragmatik merupakan suatu pendekatan dalam tes keterampilan (skills) berbahasa untuk mengukur seberapa baik siswa mempergunakan elemen-elemen bahasa sesuai dengan konteks

komunikasi yang nyata (Nurgiantoro, 1987:163). Pendekatan tes ini sejalan dengan penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa. Sasarannya adalah penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai perwujudan dari **kompetensi berbahasa**. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi benar-benar menjadi dasar bagi pengelolaan proses belajar mengajar bahasa, termasuk pengevaluasiannya.

Istilah kompetensi berbahasa ('use' menurut Widdowson, 1984) dan kompetensi bahasa ('usage' menurut Widdowson) berpijak pada dua pendekatan pengajaran bahasa yang berbeda. Orientasi pembentukan kompetensi berbahasa berpijak pada pendekatan komunikatif; sedangkan orientasi pembentukan kompetensi bahasa berpijak pada pendekatan struktural. Yang disebut terakhir itulah yang merupakan muara dari pendekatan tes diskrit; sedangkan yang pertama merupakan muara dari pendekatan tes pragmatik.

Karena landas pijak tes pragmatik adalah pendekatan komunikatif dengan sasaran pembentukan kompetensi berbahasa (use), maka penyusunan tes dengan pendekatan pragmatik harus mempertimbangkan aspek situasi pemakaian bahasa yang sesungguhnya.

Bagi pendekatan ini, teori diskrit yang berusaha memecah belah unsur-unsur kebahasaan yang dilatihkan atau diteskan secara terpisah dan terisolasi dari konteks pemakaiannya adalah sesuatu yang bersifat artifisial; sesuatu yang dibuat-buat. Oleh karenanya, hasil tes tersebut tidak mencerminkan kemampuan berbahasa siswa yang sesungguhnya. Dengan demikian, fungsi komunikatif bahasa tidak terlatih dan tidak terukur.

Dalam konteks berbahasa yang sesungguhnya, kegiatan berbahasa melibatkan dua hal, yakni aspek linguistik dan aspek ekstralinguistik. Yang dimaksud dengan aspek linguistik adalah wujud bahasa sebagai lambang verbal dengan segala sub-sub aspeknya, seperti aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Sementara, aspek ekstralinguistik merupakan aspek penunjang kegiatan berbahasa di luar bahasa. Aspek-aspek dimaksud

turut mendukung proses kelancaran berkomunikasi. Wujudnya bisa berupa isyarat-isyarat nonverbal, intonasi, gerak-gerik tubuh, mimik muka, dan faktor-faktor penentu berkomunikasi lainnya di luar bahasa. Faktor-faktor penentu inilah yang kemudian disebut sebagai faktor pragmatik.

Karena aspek linguistik dan aspek ekstralinguistik merupakan dua sisi yang memiliki hubungan timbal-balik dan bersifat sistemik dalam proses berkomunikasi, maka tes pragmatik dalam tes kebahasaan harus dikaitkan dengan konteks pemakaian bahasa itu, sesuai dengan kenyataan berbahasa yang sesungguhnya. Tes pragmatik merupakan suatu tes atau tugas yang menuntut siswa untuk menghasilkan produksi bahasa (baca: susunan unsur kebahasaan) yang sesuai dengan pemakaian bahasa secara nyata serta kemampuan menghubungkan unsur-unsur kebahasaan dimaksud dengan konteks ekstralinguistiknya. Dengan demikian, tes-tes unsur kebahasaan dalam tes pragmatik tidak lagi disajikan secara terisolasi, melainkan senantiasa dikaitkan dengan unsur ekstralinguistiknya.

Tes semacam ini pada prinsipnya sama dengan konsep *tes kompetensi komunikatif* (Vallete, 1977 dalam Nurgiantoro, 1987:65) yang menekankan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa dalam situasi tertentu. Fokus penilaiannya lebih diarahkan pada kemampuan memproduksi dan atau memahami bahasa, dan bukan pada ketepatan penggunaan bahasa semata. Oleh karenanya, kekeliruan atau kesalahan kecil berbahasa yang tidak terlalu mengganggu kelancaran berkomunikasi masih bisa ditoleransi. Itulah sebabnya, tes yang bersifat pragmatik sudah barang tentu bersifat integratif, tetapi tes integratif belum tentu pragmatis.

Tes pragmatik ideal yang sesuai dengan kenyataan berbahasa yang sesungguhnya memang sulit diwujudkan secara murni. Meski demikian, sekedar usaha memperkecil kadar keartifisialan, contoh-contoh tes pragmatik berikut dapat dipertimbangkan pemakaiannya.

1) Kemampuan dikte

Tes ini biasanya disajikan untuk mengukur kemampuan berbahasa siswa secara pragmatis, terutama jika aspek bahasa yang didiktekan berupa wacana

(prosa, dialog, atau bentuk kegiatan berbahasa lainnya) yang sesuai dengan konteks kehidupan dan dengan kecepatan yang wajar-wajarnya. Siswa dituntut untuk mengingat, memahami, dan melahirkan kembali apa yang didiktekan penguji sesuai dengan kemampuan berbahasanya masing-masing..

Oller (1979) menyodorkan alternatif variasi tes dikte ke dalam beberapa bentuk, antara lain:

- (1) *dikte standar*, yakni tes bahasa yang meminta anak untuk menuliskan wacana yang dibacakan (baik langsung maupun melalui rekaman) dengan kecepatan normal;
- (2) *dikte sebagian*, yakni tes bahasa yang meminta anak untuk menuliskan bagian kata atau frase yang secara sengaja tidak diperdengarkan (mirip teknik isian rumpang, tetapi disampaikan secara lisan) dari wacana yang didiktekan dengan kecepatan yang relatif lebih lambat dari dikte standar.
- (3) *dikte dengan gangguan suara*, yakni tes bahasa yang pada hakikatnya sama dengan tes standar, namun dalam pendiktean wacana disertai dengan suara-suara lain sebagai gangguan. Hal ini dimaksudkan untuk mendekati kenyataan berbahasa yang sesungguhnya yang tidak terlepas dari gangguan-gangguan suara di sekeliling pelaku komunikasi;
- (4) *dikte-komposisi*, yakni tes bahasa yang meminta anak untuk menuliskan ulang wacana yang didiktekan dalam bentuk komposisi atau karangan; artinya wacana yang didiktekan berfungsi sebagai rangsang dasar yang kemudian akan dikembangkan anak dalam bentuk karangan; dan
- (5) *dikte-produksi lisan imitasi*, yakni variasi tes dikte yang pada prinsipnya sama dengan dikte-komposisi, hanya saja tuntutan berbahasa pada siswa diwujudkan dalam bentuk kegiatan berbahasa lisan (menceritakan kembali).

2) ***Kemampuan berbicara***

Tes ini sering juga disebut sebagai tes ekspresi lisan karena tes ini menuntut siswa untuk memproduksi bahasa secara lisan yang disesuaikan dengan konteksnya. Kegiatan menceritakan rangkaian gambar berseri, wawancara, bertanya-jawab, berdiskusi, berpidato, bercerita tentang pengalaman, dan lain-lain merupakan variasi dari tes kemampuan berbicara.

3) ***Kemampuan memahami parafrase***

Tes ini meminta anak untuk dapat menangkap makna lain dari pernyataan/dialog/ wacana yang disajikan secara lisan atau tertulis yang semakna dengan maksud pernyataan tersebut.

Anda boleh mencoba soal ini!

Rangsang yang diperdengarkan/dibaca: (*Gina lebih tinggi dari Gena, tetapi kalah satu cm dari Vena*). Pernyataan mana di antara pernyataan berikut yang akan Anda pilih?

- (a) Gina paling tinggi
- (b) Gena lebih tinggi dari Vena
- (c) Vena lebih tinggi dari Gina dan Gena
- (d) Vena lebih tinggi 1 cm dari Gena

Yang mana jawaban Anda? Coba diskusikan dengan teman Anda, alternatif manakah yang lebih mencerminkan parafrase dari pernyataan yang diperdengarkan/dibacakan tadi?

4) ***Kemampuan menentukan jawaban/pernyataan yang sesuai dengan pertanyaannya***

Dalam tes ini biasanya anak disugahi rangsang dengar yang berupa pertanyaan. Berdasarkan rangsang tersebut, anak diminta untuk memilih alternatif jawaban yang bersesuaian dengan rangsang pertanyaan yang diperdengarkan tadi. Anda mau mencoba? Mari kita jawab soal berikut ini!

Rangsang yang diperdengarkan: (*Mudahkah mencari buku sumber yang disarankan dosen pembimbing itu?*)

Alternatif jawaban manakah yang menurut Anda paling cocok dengan rangsang pertanyaan tadi?

- (a) harganya mahal sekali
- (b) kualitas cetakannya tidak bagus
- (c) banyak yang mencari buku itu
- (d) banyak tersedia di toko-toko buku

Rangsang yang diperdengarkan dapat berupa wacana percakapan/dialog, monolog, berita singkat, pengumuman, dan lain-lain.

5) *Kemampuan mengisi isian rumpang*

Tes ini menuntut siswa untuk mengisi bagian kata-kata yang secara sengaja dilesapkan atau dihilangkan. Pelesapan itu dilakukan pada setiap kata tertentu secara teratur, misalnya setiap kata kelima, keenam, atau ketujuh. Kemampuan mengisi lesapan menuntut siswa untuk menguasai gramatika bahasa dan memahami maksud/isi wacana.

Mari kita mencoba mengisi teks rumpang berikut!

Dapatkan sidik bibir menjadi alat bukti untuk menyingkap pelaku kejahatan? Sejauh ini, seperti kita ketahui, -----1) ragawi yang paling populer untuk -----2) forensik adalah sidik jari. Akan -----3), bukan tidak mungkin, kelak, sidik -----4) pun bisa digunakan untuk identifikasi -----5). Paling tidak untuk melengkapi sidik -----6) yang -karena sudah diketahui secara -----7)- belakangan sering disamarkan oleh pelaku -----8).

Studi sidik bibir belum banyak -----9) oleh ilmuwan kedokteran forensik, lebih-lebih -----10) Indonesia. Ilmuwan yang tertarik pada -----11) riset ini terbilang langka. Satu -----12) antaranya adalah seorang dosen kedokteran -----13). Menurutnya, sidik bibir merupakan ciri -----14) yang ditentukan oleh banyak gen/poligen, -----15) halnya tinggi badan, rambut, dan -----16) jari. Beberapa peneliti punya dugaan -----17) bahwa sidik bibir diturunkan dan -----18) individual. Orang kembar satu telur -----19) dua telur mewarisi pola sidik -- ----20) kedua orang tuanya. Pasangan kembar satu telur konon memiliki kemiripan pola sidik bibir yang lebih besar.

*(Dikutip dari **Berbahasa Indonesia dengan Benar**, 199:176-177)*

Coba Anda amati setiap lesapan yang tersedia pada wacana rumpang di atas? Pada setiap kata keberapakah lesapan itu dilakukan? Apakah pelesapan itu dilakukan secara konsisten dan teratur? Ya, begitu teratur dan konsisten, bukan? Lesapan dilakukan pada setiap kata keenam.

Latihan

Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap uraian materi Kegiatan Belajar 1 di atas, sebaiknya Anda mengerjakan pelatihan di bawah ini. Hasil dari pelatihan ini akan memberikan balikan yang berharga bagi Anda dalam mengukur kadar pemahaman Anda akan uraian materi modul dimaksud.

Dalam sebuah tes bahasa dijumpai soal-soal seperti berikut!

A. Isilah lesapan pada wacana rumpang berikut dengan salah satu kata yang Menurut Anda tepat dan sesuai dengan konteks kalimat dan konteks Wacana dimaksud!

Di antara sekian banyak hewan pengerat yang ada di alam ini, hamster adalah salah satu di antaranya. Hamster atau dalam film kartun -----(1) Dikenal dengan nama "Hamtaro" -----(2) kebiasaan unik yaitu suka -----(3) Makanan dalam jumlah yang -----(4) banyak. Keunikan lain yang -----(5) Hamster adalah ia memiliki -----(6) mulut yang besar untuk -----(7) makanan

Sementara. Hamster memiliki -----(8) yang sangat lucu sehingga -----(9) heran banyak dari teman-teman -----(10) senang memeliharanya.

Hamster adalah -----(11) yang sangat suka makan. -----(12) alam bebas

Hamster akan -----(13) dari sarangnya untuk mencari -----(14) dengan sangat

hati-hati. Dengan -----(15) telinganya yang sangat peka, -----(16) mampu mendeteksi keadaan di. -----(17) Ketika sudah yakin tidak -----(18) rubah dan

burung hantu -----(19) merupakan musuhnya barulah hamster -----(20) keluar.

B. Teks 1

Saat ini, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu menonton televisi dibandingkan kegiatan lain selain tidur. Berbagai tayangan televisi lebih menarik perhatian mereka daripada membaca buku atau melakukan aktivitas lainnya untuk mengisi waktu luang mereka. Kebiasaan menonton televisi dalam waktu lama akan menciptakan pola hidup tidak sehat. Kebiasaan makan sambil menonton televisi, misalnya, bisa menciptakan obesitas pada anak.

Pertanyaan:

1) Menurut teks di atas, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk...

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| <i>A. Menonton televisi</i> | <i>C. kegiatan lain</i> |
| <i>B. Bermain</i> | <i>D. membaca buku</i> |

2) Kata 'mereka' yang terdapat pada baris ketiga mengacu pada ...

- | | |
|-----------------------------|---------------------|
| <i>A. tayangan televisi</i> | <i>C. anak-anak</i> |
| <i>B. anak sekolah</i> | <i>D. aktivitas</i> |

3) Menurut teks di atas, kebiasaan menonton televisi dalam waktu lama akan menimbulkan kebiasaan ...

- | | |
|-----------------------------|------------------------------------|
| <i>A. positif</i> | <i>C. negatif</i> |
| <i>B. hidup tidak sehat</i> | <i>D. makan sambil menonton TV</i> |

C. Imbuhan ber- pada kata ‘berbaju’ sama maknanya dengan imbuhan pada kata...

- | | |
|-----------------|--------------|
| a. Berbadan dua | c. bersepeda |
| b. Berdandan | d. berparas |

Coba Anda kemukakan pendekatan yang mendasari pembuatan soal atau tes bahasa di atas! Apakah menggunakan pendekatan diskrit, integratif, pragmatik, atau gabungan dari dua atau tiga pendekatan tersebut? Kemukakan bukti dan alasannya!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Anda pelajari kembali uraian tentang berbagai pendekatan penyusunan alat penilaian dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia!
2. Anda pelajari kembali uraian tentang pendekatan diskrit, pendekatan integratif, dan pendekatan pragmatik!

Rambu-rambu Jawaban Latihan

Untuk mengukur keberhasilan Anda dalam menjawab soal pelatihan di atas, coba Anda cocokkan dengan rambu-rambu jawaban berikut ini. Untuk setiap bagian soal, cobalah Anda perhatikan dan cermati hal-hal berikut ini.

- 1) Cermati kemampuan berbahasa yang dituntut dari siswa. Apakah tuntutannya bersifat elementer atau bersifat komprehensif?
- 2) Apakah soal itu terfokus pada salah satu unsur kebahasaan tertentu, atau sebaliknya, merupakan gabungan dari beberapa unsur atau elemen kebahasaan?
- 3) Apakah tesnya didasarkan pada konteks komunikasi yang nyata atau bersifat artifisial dan terisolasi dari pemakaian bahasa yang sesungguhnya?
- 4) Apakah tuntutan dari tes itu mengarah pada kemampuan kompetensi bahasa (*usage*) atau kemampuan kompetensi berbahasa (*use*)?
- 5) Apakah soal dalam tes itu menuntut pelibatan konteks linguistik dan konteks ekstralinguistik secara bersama-sama, atau hanya unsur linguistik semata?

Jika jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas mengarah pada kesimpulan: (1) tuntutan bersifat artifisial, (2) terfokus pada salah satu elemen kebahasaan, (3) terisolasi dari pemakaian bahasa yang sesungguhnya (4), mengarah pada kemampuan kompetensi bahasa (5), dan (6) hanya melibatkan konteks linguistik, maka pendekatan yang mendasari pembuatan tes tersebut adalah *pendekatan diskrit*.

Jika jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas mengarah pada kesimpulan: (1) mencerminkan gabungan dari dua atau beberapa elemen kebahasaan, (2) disajikan dalam konteks yang relatif bermakna, meskipun tidak terlalu utuh, (3) mengarah pada kemampuan kompetensi berbahasa, dan (4) melibatkan konteks linguistik dan ekstralinguistik; maka pendekatan yang mendasari pembuatan tes tersebut adalah *pendekatan integratif*.

Jika jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas mengarah pada kesimpulan: (1) menuntut kemampuan berbahasa yang bersifat komprehensif, (2) disajikan dalam konteks pemakaian berbahasa yang wajar, (3) mengarah pada kemampuan kompetensi berbahasa, dan (4) melibatkan konteks linguistik dan ekstralinguistik secara bersama-sama; maka pendekatan yang mendasari pembuatan tes tersebut adalah *pendekatan pragmatik*.

Untuk membantu Anda dalam mempertajam pemahaman Anda terhadap uraian materi modul ini, sebaiknya Anda membaca rangkuman materi yang tersaji dalam uraian berikut ini.

Rangkuman

Terdapat tiga macam pendekatan yang bisa digunakan sebagai landasan dalam penyusunan alat evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Ketiga pendekatan itu adalah pendekatan diskrit, pendekatan integratif, dan pendekatan pragmatik. Alat evaluasi yang disusun secara terpisah atau tersendiri tanpa dikaitkan atau dipadukan dengan unsur lain dalam menilai kemampuan berbahasa atau bersastra siswa merupakan cerminan dari pendekatan pragmatik. Artinya, bidang cakupan materi yang akan diukur melalui tes tersebut sudah dispesifikkan kepada bidang tertentu secara khusus, tanpa diintegrasikan ataupun dipadukan dengan materi lainnya.

Jika dalam tes diskrit aspek-aspek kebahasaan dan aspek kesastraan dilakukan secara terpisah, dalam tes integratif aspek-aspek dimaksud diintegrasikan atau disatukan secara bersamaan. Dalam hal ini, tes integratif berusaha mengukur beberapa aspek kemampuan siswa secara integratif dalam satu waktu tertentu.

Tes pragmatik merupakan suatu pendekatan dalam tes keterampilan (skills) berbahasa untuk mengukur seberapa baik siswa mempergunakan elemen-elemen bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang nyata.

Setiap tes pragmatik pasti integratif, tetapi tidak setiap tes integratif bersifat pragmatis. Kedua pendekatan tes ini sama-sama merespons pendekatan diskrit yang dianggapnya terlalu artifisial dan tidak mencerminkan kemampuan berbahasa siswa yang sesungguhnya.

Tes Formatif 1

Pilihlah

- A. Jika (1) dan (2) benar***
- B. Jika (1) dan (3) benar***
- C. Jika (2) dan (3) benar***
- D. Jika (1), (2), dan (3) benar***

- 1) Yang termasuk tes integratif adalah ...
 - (1) menyusun kalimat dari kata-kata acak
 - (2) menafsirkan isi wacana
 - (3) menyusun kalimat menjadi paragraf
- 2) “Apa sinonim dari kata *sarat* dan *syarat*?”. Contoh soal di atas tergolong...
 - (1) tes pragmatik
 - (2) tes kebahasaan
 - (3) tes diskrit

- 3) Pemahaman parafrase dari rangsang yang diperdengarkan termasuk ...
 - (1) tes pragmatik
 - (2) tes integratif
 - (3) tes keterampilan reseptif
- 4) Teknik isian rumpang tergolong ...
 - (1) tes diskrit
 - (2) tes keterampilan membaca
 - (3) tes pragmatik
- 5) Pernyataan berikut benar ...
 - (1) pendekatan integratif dan pragmatik berlandaskan psikologi Gestal
 - (2) pendekatan diskrit berlandaskan psikologi Unsur
 - (3) pendekatan diskrit dan integrati berlandaskan ilmu jiwa yang sama
- 6) Dikte tergolong tes yang berlandaskan pendekatan pragmatik, karena ..
 - (1) bersifat kontekstual
 - (2) menguji kompetensi bahasa
 - (3) mencerminkan pemakaian bahasa yang sesungguhnya
- 7) Yang menjadi sasaran tes pragmatik adalah ...
 - (1) kompetensi bahasa
 - (2) kompetensi berbahasa
 - (3) empat aspek keterampilan berbahasa
- 8) Anak diminta menulis berdasarkan rangsang gambar seri yang diperlihatkan kepadanya. Tes yang demikian termasuk ...
 - (1) tes diskrit
 - (2) tes keterampilan produktif
 - (3) tes pragmatik

Cocokkanlah jawaban Anda dengan **Kunci Jawaban Tes Formatif 1** yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi **Kegiatan Belajar 1**.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{8} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Anda dapat meneruskan kegiatan belajar Anda pada **Kegiatan Belajar 2**. Bagus! Tetapi, bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi **Kegiatan Belajar 1**, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2: Prinsip-prinsip Pembuatan Alat Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pada Kegiatan Belajar 1 di atas, kita telah berkenalan dengan konsep-konsep pendekatan penyusunan alat evaluasi. Pengetahuan tentang hal tersebut akan bermanfaat bagi Anda ketika hendak merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Di samping itu, ada aspek lain yang harus Anda perhatikan di dalam pembuatan alat evaluasi. Aspek yang harus diperhatikan tersebut adalah aspek kesahihan (*validity*), aspek ketepercayaan (*realibility*), dan aspek kepraktisan (*practicability*). Mari kita pahami ketiga aspek tersebut dalam uraian berikut ini.

a. Kesahihan (*validity*)

Kata ‘sahih’ digunakan sebagai padanan dari kata ‘valid’. Kedua kata itu merupakan kata sifat dari kata benda ‘kesahihan’ atau ‘validity’. Sebuah tes dikatakan sah atau valid apabila dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebagai contoh, jika kita hendak mengukur tinggi badan, alat ukur apa yang tepat kita gunakan untuk itu? Tentu tidak valid jika kita menggunakan timbangan (kg atau satuan berat lainnya) untuk mengukur tinggi badan kita. Timbangan dikatakan valid sebagai alat ukur, jika digunakan untuk mengukur berat badan. Berdasarkan ilustrasi tersebut, prinsip kesahihan sebuah alat ukur tampaknya berkaitan erat dengan tujuan tes itu sendiri.

Kesahihan tes dapat dibedakan menjadi 5 macam, yaitu Kesahihan isi (*content validity*), kesahihan konstruksi (*construct validity*), kesahihan bandingan (*concurrent validity*), kesahihan prediksi (*predictive validity*), dan kesahihan kriteria. Kesahihan isi (*content validity*) mengacu pada ketetapan butir-butir tes dalam mengukur bahan atau materi yang seharusnya diukur. Kesahihan konstruksi (*construct validity*) mengacu pada ketetapan tes dalam mengukur konsep (konstruk) kemampuan yang seharusnya diukur. Kesahihan bandingan (*concurrent validity*) mengacu pada adanya hubungan skor siswa dengan tes lain yang sejenis. Kesahihan prediksi (*predictive validity*) mengacu

pada ketetapan tes dalam meramalkan kemampuan tes di masa mendatang. Kesahihan kriteria mengacu pada ketepatan tes dibandingkan dengan hasil tes lain yang relevan. Secara rinci kesahihan tes tersebut diuraikan berikut.

1. Kesahihan Isi (*content validity*)

Kesahihan isi menunjuk pada sejauh mana instrumen tersebut mencerminkan isi yang dikehendaki. Dalam menilai ketetapan isi suatu instrumen, kita berkepentingan dengan masalah: Seberapa jauh isi instrumen itu mencerminkan seluruh universum isi yang diukur? Agar dapat memiliki ketetapan isi, suatu ukuran harus secara memadai menarik sampel topik maupun proses kognitif yang terdapat di dalam universum isi bidang yang sedang dievaluasi. Di samping itu, topik dan proses kognitif itu harus ditarik sampelnya sesuai dengan penekanannya diseluruh universum.

Untuk menyusun tes yang memiliki kesahihan yang tinggi ditempuh prosedur sebagai berikut (Gronlund, 1985, dalam Harsiati, 2003:25).

1. Identifikasi pokok bahasan secara terinci dan rincian tingkat kemampuan belajar yang akan diukur.
2. Membuat kisi-kisi secara lengkap dan terinci yang mencantumkan pula sebaran pertanyaan.
3. Menjabarkan dan menulis butir soal tes dengan berpijak pada kisi- kisi tersebut.

Butir-butir tes disusun berdasarkan tabel spesifikasi tersebut sebagai pedoman. Penyusunan tes berdasarkan kisi-kisi sebagai pedoman dan kesetiaan terhadap kisi-kisi tersebut menjamin kesahihan isi yang tinggi dari suatu tes.

Bagaimana mengukur kesahihan isi tes bahasa? Soal ujian yang memiliki kesahihan isi harus menggambarkan/ menguji tentang bagian kemampuan bahasa atau elemen bahasa dan keterampilan berbahasa. Di sini perlu adanya keberimbangan antara kedua hal itu. Sebagai contoh, ketetapan isi dalam tes menulis dapat ditentukan dengan cara membandingkan butir-butir yang terdapat dalam tes menulis dengan butir-butir yang terdapat dalam kurikulum.

2. **Kesahihan Konstruksi** (*construct validity*)

Kesahihan konstruksi berkaitan dengan pengertian seberapa jauh suatu tes mengukur sifat konstruk tertentu. Kesahihan konstruksi juga mengandung pengertian sejauh mana hasil tes tersebut dapat ditafsirkan menurut konstruk (bangunan pengertian) yang ditentukan berdasarkan pendekatan atau teori tertentu. Istilah bangunan pengertian tersebut dipakai untuk mengacu sesuatu yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dapat menerangkan akibat-akibat yang dapat diamati. Konstruk merupakan konsepsi hipotetik hasil imajinasi para ilmuwan yang berusaha menjelaskan konsep-konsep abstrak. Konstruk merupakan atribut psikologis yang tidak dapat diukur secara langsung tetapi indikator-indikator tersebut dapat diukur.

Kesahihan konstruksi ini didasarkan pada dua pendekatan yakni pendekatan logis dan pendekatan empiris. Dalam pendekatan logis masalah yang dipersoalkan adalah indikator-indikator apa saja yang membentuk konstruk dan apakah cukup mewakili indikator-indikator tersebut untuk mewakili konstruk yang hendak diukur. Dalam hal ini jelas dipersoalkan apakah butir-butir tes yang akan digunakan relevan untuk menaksir unsur-unsur yang terdapat dalam konstruk yang hendak diukur.

Berbeda dengan pendekatan logis yang menekankan penalaran dalam identifikasi indikator-indikator suatu konstruk pendekatan empiris kesahihan konstruksi ini mencakup (1) secara internal hubungan-hubungan di dalam tes itu hendaknya seperti yang diramalkan, dan (2) secara eksternal hubungan-hubungan antara skor tes dengan pengamatan-pengamatan yang lain hendaknya konsisten dengan konstruk yang ditentukan. Apabila suatu tes setelah disusun dan dilaksanakan ditemukan bahwa unsur-unsurnya yang telah diidentifikasi tidak berkaitan secara positif, maka dapat dikatakan bahwa alat tersebut tidak memiliki kesahihan konstruksi.

Jenis kesahihan yang berhubungan dengan hal itu mengacu pada hubungan antara skor suatu instrumen pengukuran dengan suatu variabel di luar yang telah terpercaya dan dapat mengukur langsung ciri-ciri yang diselidiki. Lalu bagaimana cara menentukan kesahihan konstruksi suatu tes berbahasa?

Kesahihan konstruksi tes menulis misalnya, dapat ditentukan dengan cara membandingkan butir-butir tes dengan teori yang melandasi kemampuan menulis. Jika menulis dipandang sebagai aktifitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan dengan melibatkan kegiatan pengolahan bahasa dan isi, maka tes yang memiliki kesahihan konstruksi akan mencakup semua aspek tersebut. Jika keterampilan menulis dipandang sebagai proses mengolah ide dan sarana pengekspresian bahasa, maka semestinya pelaksanaan tes menulis itu mencerminkan adanya proses.

3. Kesahihan Bandingan (*concurrent validity*)

Kesahihan ini lebih umum dikenal dengan kesahihan empiris. Sebuah tes dikatakan memiliki kesahihan empiris jika hasilnya sesuai dengan pengalaman. Dalam hal ini hasil tes dipasangkan dengan hasil pengalaman. Pengalaman selalu berkaitan dengan hal yang telah lampau sehingga data pengalaman tersebut sekarang sudah ada (*concurrent*).

Dalam membandingkan hasil sebuah tes maka diperlukan suatu kriterium atau alat banding. Maka hasil tes merupakan sesuatu yang dibandingkan. Untuk jelasnya di bawah ini dikemukakan sebuah contoh, kesahihan bandingan tes menulis, misalnya dapat ditentukan dengan cara membandingkan tes menulis dengan tes yang sejenis masa lampau. Dari hasil perbandingan yang dilakukan dengan menggunakan teknik statistik akan dapat diketahui tingkat kesahihannya.

4. Kesahihan Prediksi (*prediktive validity*)

Para mahasiswa, Anda pasti mengetahui bahwa prediksi itu adalah ramalan. Lalu tahukah Anda tes yang bagaimana yang dikatakan memiliki kesahihan prediksi? Sebuah tes dikatakan memiliki kesahihan prediksi atau kesahihan ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Misalnya tes masuk Perguruan Tinggi adalah sebuah tes yang diperkirakan mampu meramalkan keberhasilan peserta tes dalam mengikuti kuliah di masa yang akan datang. Calon yang tersaring

berdasarkan hasil tes diharapkan mencerminkan tinggi-rendahnya kemampuan mengikuti kuliah. Jika nilai tesnya tinggi tentu menjamin keberhasilannya kelak. Sebaliknya seorang calon dikatakan tidak lulus tes karena memiliki nilai tes yang rendah jadi diperkirakan akan tidak mampu mengikuti perkuliahan yang akan datang.

Sebagai alat pembanding kesahihan prediksi adalah nilai-nilai yang diperoleh setelah peserta tes mengikuti pelajaran di Perguruan Tinggi. Jika ternyata siapa yang memiliki nilai tes lebih tinggi gagal dalam ujian semester I dibandingkan dengan yang dahulu nilai tesnya lebih rendah maka tes masuk yang dimaksud tidak memiliki kesahihan prediksi. Dalam tes berbahasa, misalnya kesahihan ramalan tes menulis dapat ditentukan dengan cara membandingkan hasil tes menulis dengan prestasi testi di masa mendatang.

5. Kesahihan Kriteria

Berbeda dengan pendekatan logis, kesahihan kriteria dibuktikan dengan pendekatan empiris. Pembuktian kesahihan ini dikaitkan dengan kriteria dan menggunakan teknik-teknik empiris untuk menyelidiki hubungan antara skor tes yang yang diperoleh dengan kriteria luar yang tepercaya dan berkaitan dengan ciri-ciri tes yang dicari kesahihannya. Jadi, bagi penyelidikan kesahihan dengan pendekatan ini, identifikasi kriteria yang dipakai adalah penting sekali.

Ada beberapa ciri yang harus dimiliki oleh suatu tes yang dijadikan ukuran kriteria.

- Ciri yang terpenting ialah relevansi. Kita harus menilai apakah kriteria yang telah dipilih itu benar-benar menggambarkan ciri-ciri yang tepat dari tingkah laku yang sedang dievaluasi. Kalau kriteria itu tidak mencerminkan atribut yang sedang dievaluasi, akan tidak ada artinya menggunakan kriteria tersebut sebagai dasar untuk menetapkan kesahihan tes lainnya.
- Ciri yang kedua bagi kriteria tersebut adalah bahwa suatu kriteria harus reliabel. Ini berarti bahwa kriteria tersebut harus merupakan ukuran yang ajeg bagi atribut tersebut, dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi yang lain. Apabila kriteria itu sendiri tidak konsisten, orang pun

tidak akan mengharapkan kriteria tersebut dapat bertalian dengan suatu peramal (predictor) secara konsisten pula.

- Syarat yang ketiga, suatu kriteria hendaknya bebas dari bias. Artinya, pemberian skor pada suatu ukuran kriteria hendaknya tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor selain penampilan sebenarnya pada kriteria.

Setelah kriteria luar itu ditetapkan, data empiris pun segera dikumpulkan untuk menilai hubungan antara skor pada instrumen pengukur (x) dengan skor pada kriteria (y). Instrumen yang akan ditetapkan kesahihannya itu diberikan kepada sekelompok individu yang dianggap mewakili kelompok mereka yang akan diukur dengan menggunakan alat tersebut. Skor yang di capai oleh para subjek ini pada peramal (x) di simpan dan tidak digunakan untuk membuat keputusan yang mungkin bisa mempengaruhi kelompok tersebut setelah itu. Hal ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya kontaminasi terhadap skor kriteria.

b. Kepercayaan (*reliability*)

Suatu evaluasi dikatakan tepercaya (*reliable*) jika hasil yang diperoleh pada ujian itu tetap atau stabil, kapan saja, dimana saja, siapa pun yang mengujikan dan yang menilainya. Kepercayaan meliputi bahan ujian dan pemeriksanya. Dengan kata lain, tes dianggap reliabel jika memiliki keajegan hasil pengukuran sewaktu dilaksanakan pada saat yang berbeda dengan kondisi yang relatif sama. Berkaitan dengan reliabilitas tersebut Gronlund (1980) mengungkapkan bahwa reliabilitas tes mengacu pada suatu pengertian apakah suatu tes dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu.

Agar syarat-syarat ujian yang disusun memiliki kepercayaan, maka perlu diperhatikan kriteria berikut.

(1) Kepercayaan terhadap soal tes

- a) sesuai dengan tujuan dan materi yang diujikan;
- b) bertambah banyak segi yang diujikan, maka bertambah pula nilai ketepercayaannya;
- c) hasil penilaian yang stabil menunjukkan nilai ketepercayaan yang tinggi;
- d) bentuk soal objektif lebih tepercaya sebab: (a) segi yang diujikan mencakupi tujuan dan bahan yang cukup luas; dan (b) ukuran jawaban yang benar sudah pasti/ tetap, tidak akan terjadi jawaban yang meragukan penilai;
- e) motivasi pengikut ujian mempengaruhi nilai ketepercayaan suatu ujian.

(2) Kepercayaan terhadap penilai

Soal bentuk objektif mendekati kesempurnaan dalam ketepercayaan sebab penilai hanya mencocokkan dengan kunci jawaban yang tepat, tidak memerlukan pertimbangan.

Ada sejumlah cara yang dapat digunakan untuk mengkaji kemungkinan reliable-tidaknya suatu tes. Cara dimaksud meliputi (1) tes-retes, (2) menggunakan bentuk soal yang berbeda, (3) cara paro/belah dua, dan (4) persamaan rasional.

(1) Ulang-uji (test-retest)

Soal diberikan kepada pengikut ujian yang sama untuk kedua kalinya setelah selang beberapa lama. Jika hasil ujian I dan ujian II relatif sama atau hampir sama, maka butir soal itu dianggap tepercaya.

(2) Menggunakan bentuk soal yang berbeda

Bentuk soal berbeda tetapi panjang soal, jumlah soal, bahan yang diujikan, taraf kesukaran, lama waktu, format/perwajahan soal relatif sama. Soal yang dijawab tepat oleh siswa pada kedua kali ujian itulah soal yang dianggap memiliki ketepercayaan.

(3) Cara paro (split half)

Digunakan soal yang *sejajar* dan senilai. Pengikut dibagi dua kelompok secara acak (random). Hasil dari kedua kelompok itu dibandingkan untuk mengetahui kepercayaan soal.

(4) Persamaan rasional (*rational equivalence*)

Pemusatan perhatian pada hubungan antarsoal (*inter item consistency*) yang ditentukan dengan jumlah pengikut ujian yang menjawab benar dan salah.

Di antara sejumlah cara tersebut, tidak ada yang dianggap paling baik. Pendapat yang diajukan ternyata berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa cara terbaik untuk melihat reliable-tidaknya suatu tes adalah dengan melaksanakan retes, lalu antara hasil tes awal dan retes itu dikaji tingkat korelasinya. Cara seperti itu juga mengundang sejumlah kelemahan, antara lain (1) kondisi dan situasi pelaksanaan tes dalam waktu yang berbeda sulit dikontrol, (2) terdapat banyak variabel yang mempengaruhi kepercayaan hasilnya, dan (3) peserta tes harus mengambil tes 2 kali dalam waktu yang relatif singkat (Gronlund, 1980, dalam Harsiati, 2003:26).

Untuk mengukur reliabilitas ini dapat diperkirakan dengan cara mengkorelasikan skor-skor yang diperoleh seseorang pada waktu yang berbeda dengan kelompok-kelompok pertanyaan yang sepadan. Prosedur ini memerlukan pelaksanaan tes dua kali. Prosedur lainnya dilakukan dengan jalan secara artifisial membagi dua bagian yang sama dengan jalan menetapkan keajegan internal tes tersebut.

Berdasarkan tujuan dan bentuk tes yang digunakan dapat ditentukan metode penentuan reliabilitas yang dipandang cocok untuk menentukan reliable-tidaknya sebuah tes. **Metode tes ulang** dipandang tidak tepat untuk menentukan reliabilitas kemampuan menulis, sebab hampir dapat dipastikan bahwa pengaruh ingatan dalam tes menulis sangat kuat. **Metode persamaan rasional** dapat digunakan untuk menentukan reliabilitas keterampilan menulis, sebab pengaruh ingatan dalam tes menulis dapat ditekan dan kemampuan menulis dapat dipandang sebagai kemampuan yang relatif konstan. **Metode cara paro/belah** dua jelas tidak dapat dipakai untuk menentukan reliabilitas

keterampilan menulis, sebab sulit sekali untuk dapat membagi tes menulis menjadi dua bagian yang setara. **Metode menggunakan bentuk soal yang berbeda** memang dapat digunakan untuk menentukan reliabilitas tes menulis, tetapi ada suatu masalah yang tidak mudah untuk diatasi, yakni menyusun dua perangkat tes menulis yang betul-betul setara (khususnya penentuan topik). Untuk itu, penentuan reliabilitas tes menulis dapat dilakukan dengan cara penyekoran ulang oleh penyekor yang sama. Berdasarkan hasil perbandingan skor dari kedua penyekoran ini (baik oleh dua orang penyekor atau penyekoran ulang) akan dapat diketahui tingkat reliabilitas tes menulis.

c. Kepraktisan (*practicability*)

Pernahkah Anda mengetahui maksud kepraktisan? Maksud kepraktisan adalah soal dapat digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Suharsimi Arikunto (1993:61) menegaskan bahwa sebuah tes dikatakan memiliki nilai tingkat kepraktisan yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya.

Tes yang praktis menurutnya adalah tes yang memenuhi syarat berikut ini.

- 1) Mudah dilaksanakan, misalnya tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberi kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah oleh siswa.
- 2) Mudah pemeriksaannya, artinya bahwa tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya. Untuk soal bentuk obyektif, pemeriksaan akan lebih mudah dilakukan jika dikerjakan oleh siswa dalam lembar jawaban.
- 3) Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/diwakili oleh orang lain.

Latihan

Untuk memantapkan pemahaman Anda pada bahasan **Kegiatan Belajar 2**, kerjakan latihan berikut ini!

1. Prosedur apa saja yang harus ditempuh untuk menyusun tes yang memiliki kesahihan yang tinggi?
2. Jelaskan 4 cara yang dapat digunakan untuk mengkaji kemungkinan reliabel tidaknya sebuah tes!
3. Sebutkan ciri-ciri tes yang memenuhi prinsip kepraktisan!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. **Anda pelajari kembali uraian tentang prinsip-prinsip pembuatan alat penilaian dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia**
2. **Anda pelajari kembali uraian tentang prinsip kesahihan (*validity*), ketepercayaan (*realibility*), dan kepraktisan (*practicability*)!**

Rambu-rambu Jawaban Latihan

Untuk mengukur keberhasilan Anda dalam menjawab soal pelatihan di atas, coba Anda cocokkan dengan rambu-rambu jawaban berikut ini.

1. Prosedur yang harus ditempuh untuk menyusun tes yang memiliki kesahihan yang tinggi Gronlund.
 - a. Identifikasi pokok bahasan secara terinci dan rincian tingkat kemampuan belajar yang akan diukur.
 - b. Membuat kisi-kisi secara lengkap dan terinci yang mencantumkan pula sebaran pertanyaan.
 - c. Menjabarkan dan menulis butir soal tes dengan berpijak pada kisi- kisi tersebut.
2. 4 cara yang dapat digunakan untuk mengkaji kemungkinan reliabel tidaknya tes.

(1) Ulang-uji (test-retest)

Soal diberikan kepada pengikut ujian yang sama untuk kedua kalinya selang beberapa lama. Jika hasil ujian I dengan ujian II sama atau hampir sama berarti butir soal itu tepercaya.

(2) Menggunakan bentuk soal yang berbeda

Bentuk soal berbeda tetapi panjang soal, jumlah soal, bahan yang diujikan, taraf kesukaran, lama waktu, format/perwajahan soal relatif sama. Soal yang dijawab tepat oleh siswa pada dua kali pelaksanaan ujian itulah soal yang dianggap memiliki ketepercayaan.

(3) Cara paro (split half)

Digunakan soal yang *sejajar* dan senilai. Pengikut dibagi dua kelompok secara acak (random). Hasil dari kedua kelompok itu dibandingkan untuk mengetahui ketepercayaan soal.

(4) Persamaan rasional (*rational equivalence*)

Pemusatan perhatian pada hubungan antarsoal (*inter item consistency*) yang ditentukan dengan jumlah pengikut ujian yang menjawab benar dan yang menjawab salah.

3. Tes yang praktis menurut Arikunto Suharsimi adalah tes yang memenuhi syarat berikut.

- 1) Mudah dilaksanakan, misalnya tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah oleh siswa.
- 2) Mudah pemeriksaannya, artinya bahwa tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya. Untuk soal bentuk obyektif, pemeriksaan akan lebih mudah dilakukan jika dikerjakan oleh siswa dalam lembar jawaban.
- 3) Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/diwakili oleh orang lain.

Untuk membantu Anda dalam mempertajam pemahaman Anda terhadap uraian materi modul ini, sebaiknya Anda membaca rangkuman materi yang tersaji dalam uraian berikut ini.

Rangkuman

*Terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pembuatan alat evaluasi, yakni aspek kesahihan (**validity**), aspek ketepatan (**reliability**), dan aspek kepraktisan (**practicability**).*

*Sebuah tes dikatakan sah atau valid apabila dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Kesahihan tes dapat dibedakan menjadi 5 macam, yaitu Kesahihan isi (**content validity**), kesahihan konstruksi (**construct validity**), kesahihan bandingan (**concurrent validity**), kesahihan prediksi (**prediktive validity**), dan kesahihan kriteria. Kesahihan isi (**content validity**) mengacu pada ketetapan butir-butir tes dalam mengukur bahan atau materi yang seharusnya diukur. Kesahihan konstruksi (**construct validity**) mengacu pada ketetapan tes dalam mengukur konsep (**konstruk**) kemampuan yang seharusnya diukur. Kesahihan bandingan (**concurrent validity**) mengacu pada adanya hubungan skor siswa dengan tes lain yang sejenis. Kesahihan prediksi (**prediktive validity**) mengacu pada ketetapan tes dalam meramalkan kemampuan tes di masa mendatang. Kesahihan kriteria mengacu pada ketepatan tes dibandingkan dengan hasil tes lain yang relevan.*

*Suatu evaluasi dikatakan tepercaya (**reliable**) jika hasil yang diperoleh pada ujian itu tetap atau stabil, kapan saja, dimana saja, siapa pun yang mengujikan dan yang menilainya. Ketepatan meliputi bahan ujian dan pemeriksanya.*

*Kepraktisan (**practicability**) maksudnya, soal dapat digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi ukurdalam yang ada. Sebuah tes dikatakan memiliki prakticabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya.*

Tes Formatif 2

Kerjakanlah tes formatif nomor 1-10 dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang paling tepat!

1. Sebuah tes hendaknya dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, artinya tes itu harus
 - A. valid
 - B. praktis
 - C. tepercaya
 - D. ekonomis

2. Seorang guru menyusun sebuah tes yang mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/ diwakili oleh orang lain. Guru tersebut menyusun tes yang memiliki syarat....
 - A. valid
 - B. praktis
 - C. tepercaya
 - D. ekonomis

3. Hal yang tidak termasuk jenis kesahihan adalah....
 - A. kesahihan isi
 - B. kesahihan konstruksi
 - C. kesahihan bandingan
 - D. kesahihan penunjang

4. Sebuah tes hasilnya sesuai dengan pengalaman tes yang telah lampau sehingga data pengalaman tersebut sekarang sudah ada, tes tersebut mengandung
 - A. kesahihan isi
 - B. kesahihan konstruksi
 - C. kesahihan bandingan
 - D. kesahihan penunjang

5. Kesahihan yang didasarkan pada pendekatan logis sekaligus pendekatan empiris adalah....
 - A. kesahihan isi
 - B. kesahihan konstruksi
 - C. kesahihan bandingan
 - D. kesahihan penunjang

6. Tes masuk Perguruan Tinggi adalah contoh tes yang dilakukan untuk mengukur....
 - A. kesahihan isi
 - B. kesahihan prediksi

- C. kesahihan konstruksi
 - D. kesahihan penunjang
7. Kriteria suatu tes harus merupakan ukuran yang ajeg bagi atribut tersebut, dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi yang lain. Hal ini berarti tes tersebut bersifat.....
- A. reliabel
 - B. relevansi
 - C. bebas
 - D. bias
8. Untuk mengkaji kemungkinan reliabel tidaknya tes, seorang guru memberikan soal kepada pengikut ujian yang sama untuk kedua kalinya dalam selang beberapa lama. Guru tersebut menggunakan cara....
- A. bentuk soal yang berbeda
 - B. cara paro/belah dua
 - C. tes-retes
 - D. persamaan rasional
9. Pemusatan perhatian pada hubungan antarsoal (*inter-item consistency*) yang ditentukan dengan jumlah pengikut ujian yang menjawab benar dan salah dilakukan dengan cara....
- A. bentuk soal yang berbeda
 - B. cara paro/belah dua
 - C. tes-retes
 - D. persamaan rasional
10. Sebuah tes yang dilengkapi dengan kunci jawaban dan pedoman skoringnya mengandung arti tes tersebut....
- A. mudah pelaksanaannya
 - B. mudah pengerjaannya
 - C. mudah pemeriksaannya
 - D. mudah penyusunannya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan **Kunci Jawaban Tes Formatif 2** yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi **Kegiatan Belajar 2**.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Anda dapat meneruskan kegiatan belajar Anda pada **Kegiatan Belajar 3**. Bagus! Tetapi, bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi **Kegiatan Belajar 2**, terutama bagi-an yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 3: Jenis-jenis Alat Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Para mahasiswa, setelah Anda mempelajari konsep-konsep pendekatan penyusunan alat evaluasi pada Kegiatan Belajar 1 dan prinsip-prinsip pembuatan alat evaluasi pada Kegiatan Belajar 2, tentu Anda pun harus memahami jenis alat evaluasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang akan disajikan pada Kegiatan Belajar 3. Dengan demikian, pengetahuan Anda akan semakin lengkap.

Jenis alat evaluasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dibedakan menjadi atas dua kategori, yakni *jenis tes* dan *nontes*. Baiklah para mahasiswa, kedua jenis tersebut dapat Anda pelajari dalam uraian berikut ini.

a. Tes

Ditinjau dari bentuknya, tes hasil belajar bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan bentuk objektif, subjektif, dan tes isian rumpang. Berikut ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai karakteristik dari ketiga bentuk tes tersebut.

1. Tes Objektif

Tes objektif merupakan tes yang disusun sedemikian rupa sehingga hasil pekerjaan siswa dapat dikoreksi secara objektif. Maksud *objektif* di sini adalah jika hasil tes tersebut dinilai oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun akan menghasilkan skor yang sama. Tes objektif yang dibahas di sini mencakup tiga jenis yakni (a) tes objektif melengkapi, (b) tes objektif pilihan, dan (c) tes objektif menjodohkan.

(a) Tes Objektif Melengkapi

Tes ragam ini menuntut siswa memberikan jawaban dengan cara melengkapi jawaban yang belum sempurna. Butir tes ini terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang tidak disempurnakan. Siswa bertugas mengisi atau menjawab soal itu dengan mengisi kata-kata, nomor, atau simbol dengan tepat. Untuk menyusun tes objektif melengkapi perlu diperhatikan petunjuk berikut.

- Sesuatu yang dihilangkan (yang harus diisikan) hanya berisi satu macam persoalan.
- Jawaban atau isian yang diharapkan bukan merupakan kalimat
- Penghilangan unsur yang harus dijawab hendaknya tidak menyebabkan kaburnya isi kalimat.

(b) Tes Objektif Bentuk Pilihan

Tes objektif bentuk pilihan yaitu suatu bentuk tes yang disajikan dengan cara menuntut siswa memilih salah satu jawaban yang paling tepat di antara sejumlah pilihan jawaban yang disediakan. Bentuk pilihan dapat berupa (1) soal benar-salah, (2) soal pilihan ganda (biasa dan variasi), dan (3) menjodohkan.

Soal bentuk pilihan ganda dapat dibedakan atas beberapa variasi. Ragam soal pilihan ganda tersebut dapat berbentuk soal-soal sebagai berikut.

- (a) melengkapi lima pilihan
- (b) asosiasi dengan lima pilihan
- (c) pengecualian
- (d) analisis hubungan antar-hal
- (e) analisis kasus
- (f) pemakaian diagram, gambar, dan grafik

Para mahasiswa, jika Anda ingin menyusun tes pilihan ganda yang baik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini.

- Pernyataan soal hendaknya sejelas-jelasnya dengan gramatika dan punctuation yang benar. Dengan demikian, siswa tidak terjebak oleh penggunaan gramatika dan punctuation yang salah.
- Pilihan jawaban yang disajikan (empat atau lima buah) hendaknya bersifat paralel,
- Kalimat pokok hendaknya mencakup dan sesuai dengan rangkaian manapun dari alternatif jawaban yang disediakan.
- Kalimat pokok dalam setiap butir soal hendaknya tidak bergantung pada butir-butir soal yang lain.

- Pilihan jawaban yang disajikan hendaknya tidak bertumpang tindih, meskipun pilihan jawaban yang baik adalah pilihan jawaban yang perbedaannya tipis sekali sehingga menyebabkan siswa berpikir lebih lama.
- Hindari penggunaan susunan pernyataan yang persis sama seperti yang terdapat di dalam buku pelajaran.
- Pilihan jawaban yang disajikan hendaknya sejenis/paralel, baik dalam panjangnya, sifat uraiannya, maupun teknis penulisannya.

(c) Tes Objektif Menjodohkan (*Matching*)

Ragam soal jenis ini terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban yang diletakkan di dua kolom yang berdampingan. Kolom pertanyaan/pernyataan biasanya ditempatkan kolom sebelah kiri, sedangkan pilihan jawabannya diletakkan di kolom sebelah kanan. Tugas siswa dalam ragam soal jenis ini adalah mencari dan menjodohkan masing-masing pertanyaan/pernyataan yang berada di kolom kiri tadi dengan jawaban-jawaban yang tersedia dalam kolom terjodoh di sebelah kanan.

Jenis tes ini cocok untuk mengukur kemampuan identifikasi hubungan antara dua hal. Ragam tes ini terdiri atas dua lajur. Lajur kiri biasanya berisi pernyataan yang belum lengkap, sedang lajur kanan soal berisi jawaban atau pelengkap. Petunjuk penyusunan tes menjodohkan adalah sebagai berikut.

- Seri pertanyaan dalam tes menjodohkan diusahakan tidak lebih dari sepuluh soal, sebab jika terlalu banyak akan membingungkan siswa.
- Jumlah pilihan (kolom kanan) hendaknya lebih banyak lebih kurang satu setengah kali dari jumlah soal. Dengan demikian, siswa dihadapkan pada banyak pilihan yang kesemuanya memiliki tingkat kemungkinan yang relatif sama untuk dipilih dan cocok dengan pertanyaan/pernyataan yang disajikan di kolom sebelah kiri.
- Lingkup bahan yang akan diteskan dalam satu unit tes penjodohan hendaknya merupakan bahan yang sejenis.
- Tempatkan soal dan jawaban pada halaman yang sama.

2. Tes Subjektif

Tes subjektif merupakan suatu bentuk pertanyaan yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban dalam bentuk uraian dengan bahasanya sendiri. Dalam tes subjektif siswa relatif lebih bebas dalam mendekati permasalahan, menentukan informasi faktual yang digunakan, mengorganisasikan jawaban, dan memberikan tekanan yang diberikan pada setiap aspek jawaban yang diberikannya. Dengan demikian, tes subjektif ini dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis, mensistesis fakta-fakta dan konsep-konsep yang dipahaminya. Jawaban tes subjektif ini menunjukkan kualitas cara berpikir siswa, aktifitas kognitif tingkat tinggi, dan kedalaman pemahaman siswa terhadap masalah yang dihadapi.

Tes subjektif ini mementingkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Cara berpikir yang ditekankan pada tes subjektif ini adalah bagaimana siswa berpikir sampai pada suatu kesimpulan dan bukan semata-mata kesimpulannya itu sendiri. Tes jenis ini sangat penting untuk menguji kemampuan siswa yang berkaitan dengan cara mengorganisasikan pengetahuan dengan kata-katanya sendiri. Mengacu pada sifat dari tes subjektif, jelas jawaban siswa akan sangat bervariasi. Hal inilah yang kemudian akan mempengaruhi subjektifitas penilai/pengoreksi di dalam menilai jawaban siswa.

Terdapat beberapa petunjuk yang harus diperhatikan di dalam menyusun tes subjektif, antara lain hal-hal berikut.

- Soal-soal tes hendaknya dapat mencakup ide-ide pokok dari bahan yang hendak diteskan sehingga soal tersebut bersifat komprehensif.
- Hendaknya soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin secara langsung dari buku atau catatan.
- Pertanyaan hendaknya tegas, singkat, dan jelas sehingga menuntun ke arah jawaban yang diminta.
- Pada waktu menyusun soal hendaknya sudah dilengkapi dengan rambu-rambu jawaban dan kriteria pedoman penilaiannya.

3. Tes Cloze (Tes Isian Rumpang)

Istilah ‘cloze’ berasal dari konsep dalam psikologi Gestalt, yakni *closure* yang berarti kecenderungan orang untuk selalu menyempurnakan atau melengkapi sesuatu yang tampak tidak sempurna. Proses ini merupakan proses “menutup” sesuatu yang belum lengkap. Dalam teknik cloze tempat kosong sengaja disediakan pada setiap kata ke-n secara sistematis (misalnya setiap kata ke-5, ke -6, ke-7, dst). Tugas siswa dalam tes ini adalah mengisi tempat yang dikosongkan itu dengan kata yang tepat. Untuk dapat melakukan ini, siswa dituntut untuk menguasai sistem gramatikal bahasa dan memahami maksud/isi wacana.

Untuk mengukur kemampuan berbahasa siswa, penyusunan teknik isian rumpang harus dipilih wacana yang belum dikenal siswa. Wacana yang bersifat umum dan sudah dikenal, tidak tepat dipilih karena mengandung bias pengalaman (terjadi proses mengingat belaka). Wacana teknis yang hanya dikenal oleh kelompok tertentu saja juga tidak baik, karena terjadi bias minat atau bias pengetahuan siap.

Penghilangan kata dalam wacana yang dirumpangkan disajikan secara sistematis, yaitu setiap kata yang ke-5, ke-7, ke-9 dan seterusnya. Kesistematian penghilangan (pelepasan) kata dapat dilakukan tidak hanya berdasarkan pertimbangan jarak (seperti setiap kata ke-5, ke-6, dst) melainkan juga bisa berdasarkan pertimbangan kesistematian pokok masalah, misalnya *setiap kata benda, kata kerja, kata sifat*, atau semua *kata tugas*.

Untuk membantu siswa memahami arah wacana, kalimat pertama dan kalimat terakhir biasanya secara sengaja dihadirkan secara utuh. Oleh karena itu, pelepasan kata baru, dimulai dari kalimat kedua dan seterusnya.

Ada dua macam teknik penilaian yang dapat dipergunakan dalam teknik cloze, yaitu metode ‘*exact words*’ dan metode ‘*contextual words*’ (Oller, 1979). Metode pertama (kata persis) hanya memberikan penilaian benar terhadap jawaban yang persis sama dengan kunci atau teks aslinya. Sedangkan metode yang kedua (kata layak) memberikan penilaian benar terhadap jawaban yang secara kontekstual berterima. Oleh karena itu, kata-kata yang bersinonim

atau kata-kata yang secara kontekstual berterima untuk maksud wacana itu akan dianggap sebagai jawaban yang benar, meskipun jawaban itu tidak persis sama dengan kunci/teks asli.

Teknik penilaian dengan metode kata eksak dianggap terlalu berat dan kurang arif dalam mempertimbangan faktor keanekaragaman siswa. Oleh karena itu, teknik penilaian kelayakan konteks (*contextual words*) lebih disarankan pemakaiannya daripada metode kata persis. Hal itu juga didasarkan atas pertimbangan bahwa di dalam kegiatan berkomunikasi setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih kosakata yang dianggapnya paling sesuai atau cocok dengan seleranya.

b. Nontes

Penggunaan tes dalam evaluasi hasil belajar belum cukup untuk mengungkap seluruh hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu alat tes perlu didukung oleh alat-alat nontes. Alat nontes dipergunakan untuk mengungkap hasil belajar siswa yang tidak berkaitan langsung dengan tingkah laku kognitif. Alat-alat nontes ini digunakan untuk mendapatkan informasi (data) berupa tingkah laku psikomotor dan tingkah laku afektif. Alat-alat nontes yang biasanya digunakan untuk melengkapi alat tes adalah observasi, sekala bertingkat, daftar cek, skala sikap, skala likert, dan skala pilihan ganda. Penjelasan masing-masing alat nontes tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode untuk mengadakan pencatatan secara sistematis tentang tingkah laku seseorang dengan cara mengamati objeknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Agar pengamatan yang dilakukan dapat diperoleh informasi yang benar, tepat, dan mantap dalam pelaksanaannya harus dipilih teknik yang tepat. Adapun teknik observasi diuraikan berikut.

- a. Observasi yang direncanakan terkontrol (*structured or controlled observation*)

Dalam melakukan pengamatan, guru menggunakan blanko atau daftar isian yang telah disusun dan didalamnya telah dicantumkan aspek-aspek dan berbagai gejala yang perlu diperhatikan pada waktu pengamatan.

- b. Observasi informal atau tidak terencana (*unstructured or informal observation*).

Pada umumnya si pengamat tidak mengetahui sebelumnya apa yang seharusnya dicatat dalam pengamatan. Aspek-aspek atau peristiwanya tidak terduga sebelumnya.

Pada kegiatan pengamatan perlu diperhatikan berbagai situasi yang ada. Situasi yang dapat diamati dapat dibedakan menjadi situasi bebas (*free-situation*), situasi yang dibuat (*manipulated situation*), dan situasi campuran (*partially controled situation*). Dalam situasi bebas siswa tidak mengetahui bila sedang diamati. Data yang diperoleh adalah informasi yang wajar tentang peristiwa atau tingkah laku yang tidak dibuat-buat. Dalam situasi yang dibuat, si pengamat atau guru dengan sengaja telah merencanakan dan memberitahu pada siswa tentang peristiwa yang akan dilakukan. Selanjutnya situasi campuran adalah situasi gabungan dari situasi bebas dan situasi yang dibuat. Tujuan pengamatan terhadap situasi campuran tersebut dimaksudkan untuk menilai pertumbuhan dan kemajuan siswa dalam belajar. Bahkan juga untuk menilai perkembangan tingkah laku dan penyesuaian diri, minat, dan bakat siswa.

2. Skala Bertingkat

Skala bertingkat merupakan prosedur pencatatan sistematis untuk memperoleh informasi dari catatan pertimbangan observer. Pencatatan skala rating (skala penilaian) menunjukkan ciri-ciri tingkat yang menggambarkan kualitas yang harus dipertimbangkan dalam memberi tanda suatu gejala. Skala yang disusun mulai dari tingkat terendah sampai dengan tingkat yang paling tinggi. Misalnya, keterampilan berbicara atau berbahasa diukur dengan skala bertingkat dalam bentuk garis berikut.

-----	-----	-----	-----	-----	-----
<i>tidak</i>	<i>kurang</i>	<i>agak</i>	<i>cukup</i>	<i>baik</i>	<i>sangat</i>
<i>baik</i>	<i>baik</i>	<i>baik</i>	<i>baik</i>	<i>baik</i>	<i>baik</i>

Selain itu, dapat pula diberi skor 1 - 10/10-100. Pengamat/observer tinggal melingkari salah satu skor/bentuk kuantitatif. Dengan demikian jelas bahwa fungsi skala rating bagi observer/pengamat adalah (a) untuk mengarahkan observasi ke arah aspek tingkah laku secara khusus dan jelas, (b) melengkapi pandangan/kesan dalam membandingkan tingkah laku dan sifat-sifat yang sama, (c) melengkapi cara membuat catatan dan pertimbangan.

3. Daftar Cek

Daftar cek ini berisi nama-nama subjek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki, sehingga harus disusun berdasarkan tujuan dari pengamatan yang bersangkutan. Tanda cek dicantumkan bila terdapat aspek perbuatan yang cocok dengan tingkah laku yang muncul.

Metode ini hampir sama dengan skala rating. Perbedaannya terletak pada ciri-ciri yang dimiliki. Pada skala rating menunjukkan tingkat ciri-ciri yang ada dan frekuensi tingkah laku yang terjadi. Sedangkan pada daftar cek hanya menunjukkan pertimbangan ada dan tidaknya tingkah laku muncul/terjadi.

4. Skala Sikap

Ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, antara lain skala likert, skala pilihan, dan skala Thurstone. Masing-masing skala tersebut akan diuraikan berikut.

Skala Likert

Skala ini disusun dalam bentuk suatu pertanyaan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan berikut.

SS = Sangat Setuju;

S = Setuju;

TB = Tidak Berpendapat;

S = Tidak Setuju;

STS = Sangat Tidak Setuju.

Skala Pilihan Ganda

Skala ini bentuknya seperti soal bentuk pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat.

Contoh:

Saya menonton pementasan drama

a. Jika diwajibkan oleh guru saya

b. Jika ada teman yang menonton

c. Jika judul drama menarik.

Selain itu, evaluasi proses menggunakan berbagai alat evaluasi yang berupa nontes. Misalnya, lembar observasi, daftar cek, buku harian, catatan anekdot, jurnal, portofolio atau wawancara. Berkaitan dengan alat evaluasi proses tentunya memerlukan diskusi lebih jauh mengingat alat seperti ini masih agak "asing" bagi guru.

Tirney (1991, dalam Harsiati, 2003:22) mengungkapkan bahwa portofolio digunakan untuk memperoleh informasi menyangkut tingkat pengalaman dan pemahaman siswa berkaitan dengan isi pembelajaran yang pernah dilakukan di dalam maupun di luar sekolah, tanggapan siswa tentang sesuatu yang dipelajari, tanggapan siswa, penilaian diri atas penguasaan yang dicapai, dan harapan-harapannya mengenai sesuatu yang dipelajari. Bentuk portofolio yang dapat dimanfaatkan antara lain jurnal dan logs. Lewat jurnal siswa mencatat pengalaman dan pemahaman yang diperoleh melalui kegiatan belajarnya dari hari ke hari, dengan disertai refleksi maupun tanggapan pribadi atas sesuatu yang dipelajari. Dengan logs siswa menentukan (1) apa tujuan belajarnya, (2) bagaimana proses belajarnya, dan (3) apa yang diharapkan pada tahap selanjutnya.

Anda sebagai guru juga dapat menggunakan kuesener (angket) untuk melakukan evaluasi terhadap proses belajar siswa. Angket dalam evaluasi proses digunakan untuk mengetahui strategi/pola pikir ketika siswa membaca, menulis, menyimak, atau berbicara; aktivitas yang dilakukan siswa di luar jam pelajaran yang sesuai dengan isi pembelajaran, bentuk kerja sama dengan teman, dan sebagainya. Selain itu Anda juga dapat menggunakan tanya jawab

langsung di kelas untuk mengetahui proses belajar siswa. Dengan bertanya secara klasikal akan diperoleh informasi langsung tentang proses belajar yang dilakukan siswa.

Latihan

Untuk memantapkan pemahaman Anda pada bahasan Kegiatan Belajar 3, kerjakan latihan berikut ini!

1. Rambu-rambu apa saja yang harus diperhatikan jika Anda hendak menyusun tes objektif bentuk melengkapi?
2. Sebutkan rambu-rambu penyusunan tes subjektif!
3. Jelaskan pengetahuan Anda sekaitan dengan Observasi!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1. Anda pelajari kembali uraian tentang jenis-jenis alat penilaian dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia!**
- 2. Anda pelajari kembali uraian tentang alat penilaian tes dan nontes!**

Rambu-rambu Jawaban Latihan

Untuk mengukur keberhasilan Anda dalam menjawab soal pelatihan di atas, coba Anda cocokkan dengan rambu-rambu jawaban berikut ini.

1. Untuk menyusun tes objektif melengkapi hendaknya memperhatikan petunjuk.
 - Sesuatu yang dihilangkan dan yang harus diisikan hanya mengenai satu macam saja.
 - Jawaban atau isi yang diharapkan bukan merupakan kalimat
 - Penghilangan unsur yang harus dijawab hendaknya tidak menyebabkan kaburnya isi kalimat.
2. Petunjuk penyusunan tes subjektif adalah sebagai berikut.
 - Soal-soal tes hendaknya dapat mencakup ide-ide pokok dari bahan yang dapat diteskan sehingga soal tersebut sifatnya komprehensif.
 - Hendaknya soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan.

- Pertanyaan hendaknya tegas, singkat dan jelas sehingga menuntun ke arah jawaban yang diminta.
 - Pada waktu menyusun hendaknya sudah dilengkapi dengan rambu-rambu jawabannya serta kriteria pedoman penilaiannya.
3. Observasi merupakan suatu metode untuk mengadakan pencatatan secara sistematis tentang tingkah laku seseorang dengan cara mengamati objeknya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk membantu Anda dalam mempertajam pemahaman Anda terhadap uraian materi modul ini, sebaiknya Anda membaca rangkuman materi yang tersaji dalam uraian berikut ini.

Rangkuman

Alat penilaian dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdiri atas alat tes an nontes. Ditinjau dari bentuknya, tes hasil belajar bahasa dan sastra Indonesia dapat menggunakan bentuk objektif, subjektif, dan tes cloze. Tes objektif merupakan tes yang disusun sedemikian rupa sehingga hasil pekerjaan siswa dapat dikoreksi secara objektif. Tes objektif mencakup tiga jenis yakni (a) tes bjektif melengkapi, (b) tes objektif pilihan, dan (c) tes objektif menjodohkan.

Tes subjektif merupakan suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan bahasa siswa sendiri. Tes close dilakukan dengan cara penghilangan kata-kata yang bersifat sistematis. Penghilangan itu dapat bersifat sistematis setiap kata yang ke-n atau setiap jenis kata tertentu, misalnya setiap kata benda, kata kerja, kata sifat, atau semua kata tugas.

Alat nontes dipergunakan untuk mengungkap hasil belajar siswa yang tidak berkaitan langsung dengan tingkah laku kognitif. Alat-alat nontes ini digunakan untuk mendapatkan informasi (data) berupa tingkah laku psikomotor dan tingkah laku afektif. Alat-alat nontes yang biasanya digunakan untuk melengkapi alat tes adalah observasi, sekala bertingkat, daftar cek, skala sikap, skala likert, dan skala pilihan ganda.

Tes Formatif 3

Kerjakanlah tes formatif nomor 1-10 dengan cara mencocokkan jawaban pada kolom yang tersedia sebelah kanan!

- | | |
|---|-------------------------|
| <i>1. Melengkapi, pilihan, dan menjodohkan</i> | <i>A. Pilihan Ganda</i> |
| <i>2. Ragam melengkapi lima pilihan, pengecualian analisis hubungan antar hal, analisis kasus</i> | <i>B. Daftar Cek</i> |
| | <i>C. Skala Likert</i> |

- | | |
|---|---------------------|
| 3. Alat evaluasi pengukur tingkah laku kognitif | D. Tes |
| 4. Mengamati tingkah laku objek tertentu | E. Skala Bertingkat |
| 5. Tes dengan jawaban bentuk uraian
<i>Informal</i> | F. Observasi |
| 6. Penghilangan kata bersifat sistematis | G. Observasi formal |
| 7. Daftar berisi nama-nama subjek
<i>dan faktor-faktor yang hendak diselidiki</i> | H. Tes Subjektif |
| 8. Observasi tidak terencana | I. Nontes |
| 9. Prosedur pencatatan sistematis untuk
<i>memperoleh informasi dari catatan
 pertimbangan observer</i> | J. Essay |
| 10. Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju | K. Tes Cloze |
| | L. Observasi |
| | M. Tes objektif |
| | N. Skala Thurstone |

Cocokkanlah jawaban Anda dengan **Kunci Jawaban Tes Formatif 3** yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi **Kegiatan Belajar 3**.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90% - 100% = baik sekali

80% - 89% = baik

70% - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% ke atas, Anda dapat meneruskan kegiatan belajar Anda pada **Modul 2**. Bagus! Tetapi, bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi **Kegiatan Belajar 3**, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

1. D, semua bentuk latihan tersebut menunjukkan pengintegrasian lebih dari satu aspek pengetahuan atau keterampilan berbahasa.
2. C, dilihat dari aspek materi tergolong tes kebahasaan, dilihat dari aspek jenis tes tergolong tes diskrit karena disajikan terpisah dan terlepas dari konteksnya.
3. D, mencerminkan pengintegrasian, berorientasikan keterampilan berbahasa (khususnya keterampilan reseptif: menyimak) dan bersifat kontekstual
4. C, bentuk tes tersebut menuntut peserta tes untuk memadukan berbagai pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya
5. A, pendekatan integratif dan pragmatik berlandaskan ilmu jiwa Gestalt, sedangkan pendekatan diskrit berlandaskan ilmu jiwa Unsur.
6. B, dikte lebih menonjolkan pengetesan kompetensi berbahasa daripada kompetensi bahasa; jadi jawaban yang benar adalah opsi 1 dan 3.
7. C, sasaran tes pragmatik adalah penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai perwujudan dari *kompetensi berbahasa*.
8. D, menulis rangsang gambar yang dilihat mengukur satu aspek keterampilan berbahasa (diskrit), yaitu keterampilan menulis yang merupakan keterampilan produktif dan menjadi salah satu sasaran tes pragmatik.

Tes Formatif 2

1. A, valid itu artinya sah, mengukur apa yang seharusnya diukur
2. B, praktis itu bukan hanya sekedar mudah membuatnya, melainkan mudah juga dalam membuatnya, melaksanakannya, dan mengadministrasikannya.
3. D, jenis kesahihan terdiri atas kesahihan isi, kesahihan konstruksi, kesahihan bandingan, kesahihan prediksi, dan kesahihan kriteria.
4. C, kesahihan bandingan berkaitan dengan pengalaman tes yang pernah dilakukan

5. B, dalam pendekatan logis masalah yang dipersoalkan adalah apakah butir-butir tes yang akan digunakan relevan untuk menaksir unsur-unsur yang terdapat dalam konstruk yang hendak diukur. Dengan pendekatan empiris, kesahihan konstruksi ini mencakup: (1) secara internal hubungan-hubungan di dalam tes itu hendaknya seperti yang diramalkan, dan (2) secara eksternal hubungan-hubungan antara skor tes dengan pengamatan-pengamatan yang lain hendaknya konsisten dengan konstruks yang ditentukan.
6. B, tes masuk Perguruan Tinggi adalah sebuah tes yang diperkirakan mampu meramalkan keberhasilan peserta tes dalam mengikuti kuliah di masa yang akan datang.
7. A, reliable itu artinya tepercaya, baik dari segi waktu, situasi, tempat, dll, hasilnya menunjukkan keajegan.
8. C, tes-rites itu dilakukan dengan cara mengulang tes kepada responden yang sama dalam rentang waktu yang berbeda.
9. D, bentuk persamaan rasional dalam mengkaji kemungkinan reliabel tes ditentukan dengan pemusatan perhatian jumlah pengikut ujian yang menjawab benar dan yang menjawab salah.
10. C, tes yang mudah pemeriksaannya, artinya bahwa tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban dan pedoman skoringnya. Untuk soal bentuk objektif, pemeriksaan akan lebih mudah dilakukan jika dikerjakan oleh siswa dalam lembar jawaban.

Tes Formatif 3

1. M, jenis tes objektif di antaranya melengkapi, pilihan, dan menjodohkan
2. A, Ragam Pilihan Ganda di antaranya melengkapi lima pilihan, pengecualian
analisis hubungan antarhal, analisis kasus.
3. I, Alat evaluasi pengukur tingkah laku kognitif adalah nontes
4. L, Mengamati tingkah laku objek tertentu dilakukan dengan observasi
5. H, Tes dengan jawaban bentuk uraian adalah tes subjektif
6. K, Penghilangan kata bersifat sistematis terdapat dalam tes 'cloze'

7. B, Daftar berisi nama-nama subjek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki disebut daftar cek
8. F, Observasi tidak terencana nama lainnya adalah observasi informal
9. E, Prosedur pencatatan sistematis untuk memperoleh informasi dari catatan pertimbangan observer biasanya terdapat dalam skala bertingkat
10. C, Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju merupakan salah satu pilihan skala likert

GLOSARIUM

- Abstrak : tidak konkret, tidak nyata
- Artifisial : bersifat buatan atau tiruan
- Gramatikal : bersifat ketatabahasaan
- Identifikasi : penelusuran, proses pencarian
- Indikator : ciri-ciri, bukti-bukti
- Imajinasi : khayal, angan-angan
- Instrumen : alat, piranti
- Isian rumpang: cloze, isian yang sudah dilesapkan dan harus diisikan kembali ke bagian yang rumpang itu sesuai dengan teks aslinya atau selaras dengan maksud konteksnya.
- Isolasi : terpisah, terpilah
- Isyarat verbal: tanda-tanda/lambang-lambang bunyi bahasa berupa kata-kata
- Isyarat nonverbal: tanda-tanda/lambang-lambang di luar bunyi bahasa
- Kognitif : bersifat pengetahuan, intelektual, kecerdasan (sesuatu yang berkaitan dengan otak dan berpikir)
- Kompetensi bahasa: kemampuan yang berkaitan dengan unsur-unsur kebahasaan secara teoretis
- Kompetensi berbahasa: kemampuan menggunakan bahasa yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- Komprehensif: menyeluruh, mencakupi semuanya
- Konsepsi hipotetik: konsep yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian empiris
- Konsisten : ajeg, tetap, tidak berubah-ubah
- Konstruk : bangun, bentuk, wujud
- Kontaminasi : kerancuan
- Pelepasan : penghilangan atas bagian-bagian tertentu dari sebuah keutuhan
- Pengekspresian ide: pengungkapan gagasan/pikiran/ide
- Pendekatan empiris: suatu pendekatan tes yang mendasarkan kehandalannya itu atas dasar pengujian lapangan

Pendekatan logis: suatu pendekatan tes yang mendasarkan keahliannya itu berdasarkan kelogisan nalar, baik ditinjau dari segi teoretis (keilmuan) maupun dari segi timbangan para pakar.

Penggunaan : ejaan dan tanda baca

Rangsang gambar: gambar/tiruan model yang dimaksudkan sebagai stimulus/rangsang guna memancing respon atau reaksi siswa dalam berbahasa

Relevan : sesuai, cocok

Relevansi : tingkat kesesuaian, tingkat kecocokan

Sampel : bagian dari populasi yang dianggap representatif atau mewakili keadaan populasinya

Unsur linguistik : unsur-unsur yang bersangkutan-paut dengan aspek kebahasaan

Unsur ekstralinguistik: unsur-unsur di luar kebahasaan yang mendukung proses komunikasi (misalnya intonasi, mimik, gestur, dll)

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Harsiati, T. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayat, K., dkk. 1994. *Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Madsen, Harold, S. 1983. *Techniques in Testing*. USA: Oxford University Press.
- Mulyati, Yeti, dkk. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, B. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudjana, N. 1992. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.